

Ringkasan Khotbah Jum'at¹

Ringkasan Khotbah Jum'at yang disampaikan oleh
Hazrat Khalīfatul-Masīh V^{aba} pada 14 Agustus 2026
di Masjid Mubarak, Islamabad, Tilford, UK.

TELADAN HAZRAT MASIH MAU'UD AS. DALAM MENGUNGKAPKAN RASA SYUKUR

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ① الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ② الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ③
مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ ④ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ⑤ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ⑥ صِرَاطَ
الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ⑦ (أَمِينَ)

Huzur atba. bersabda, di dalam khutbah-khutbah sebelumnya, saya telah menjelaskan ajaran dan teladan luhur Hazrat Rasulullah saw. mengenai rasa syukur. Sekarang, saya akan menyampaikan bagaimana hamba sejati beliau dan Imam pada zaman ini, yaitu Hazrat Masih Mau'ud as., memahami standar luhur tersebut dan, melalui pengamalan beliau saw. sendiri, mengajarkannya kepada anak-anak di lingkungan keluarganya.

Ketika menjelaskan hikmah bersyukur kepada Allah Ta'ala atas nikmat dan karunia-Nya, Hazrat Masih Mau'ud as. bersabda bahwa ketika seseorang mencapai kedudukan yang tinggi, sering kali ia menjadi sombong, padahal kedudukan tersebut sesungguhnya merupakan suatu kesempatan untuk melakukan banyak kebaikan dan memberikan manfaat kepada umat manusia. Allah Ta'ala berfirman dalam Al-Qur'an,

... لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ⑦

“Jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah nikmat-Ku kepadamu; dan jika kamu mengingkari nikmat-Ku, maka sesungguhnya azab-Ku sangat keras.” [QS. Ibrahim 14:8]

Hazrat Masih Mau'ud as. bersabda, Yang paling utama adalah hendaknya kita bersyukur kepada Allah Ta'ala yang telah memberikan kepada kita kehidupan dan kesehatan,

¹ Tim Alislam bertanggung jawab penuh atas kesalahan atau miskomunikasi dalam Ringkasan Khotbah Jumat ini.

menganugerahkan kesejahteraan dan kedamaian, serta menyediakan berbagai sarana untuk penyebaran agama. Sesungguhnya, tidaklah mungkin kita dapat menghitung nikmat dan karunia-Nya itu yang telah dianugerahkan kepada kita.

Pada kesempatan lain, beliau as. bersabda bahwa kaum Muslim hendaknya senantiasa bersyukur kepada Allah Ta'ala karena Dia telah menganugerahkan kepada mereka suatu agama yang suci, baik dari segi akidah maupun pengamalannya, yang bebas dari segala macam kekacauan, keburukan, dan kejahatan. Jika seseorang merenungkannya secara mendalam, ia akan menyadari bahwa hanya Allah-lah yang benar-benar berhak atas segala pujian. Tidak ada manusia ataupun makhluk lainnya yang berhak menerima pujian secara mutlak. Apabila seseorang merenungkan hal ini dengan seksama, maka akan menjadi jelas bahwa seseorang yang dikatakan dan dianggap layak untuk dipuji, maka hal itu dikarenakan beberapa alasan: karena ia menciptakan sesuatu ketika sebelumnya tidak ada apa pun; karena ia menyediakan segala sarana yang diperlukan untuk kelangsungan hidup, kesehatan, dan pemeliharannya; karena ia melindunginya dari berbagai musibah; atau karena ia tidak membiarkan jerih payah seorang pekerja berlalu tanpa imbalan dan memenuhi hak-haknya secara sempurna. Bahkan membayarkan upah yang menjadi hak seorang pekerja merupakan suatu bentuk balasan, tetapi seseorang yang memenuhi hak-hak orang lain secara sempurna pun tetap dapat dianggap sebagai seorang yang dermawan. Semua ini merupakan sifat-sifat yang luhur, dan apabila direnungkan dengan mendalam, maka jelas-lah bahwa hanya Allah Ta'ala-lah yang memiliki semua sifat tersebut secara sempurna.

Sembari menarik perhatian kepada pentingnya bersyukur atas kebangkitan kembali Islam dan berdirinya Jemaat, Hazrat Masih Mau'ud as. bersabda bahwa Allah Ta'ala telah mengirimkan suatu cahaya samawi pada saat terjadinya kegelapan rohani untuk menghidupkan kembali Islam, menolong kaum Muslim, dan menyucikan keadaan mereka. Hal ini merupakan penggenapan janji Allah Ta'ala untuk menjaga Islam serta nubuatan dari Hazrat Rasulullah saw. bahwa seorang pembaharu akan dibangkitkan pada permulaan setiap abad. Alih-alih menjadi suatu berita yang mengagetkan dan mengherankan, penggenapan nubuatan tersebut seharusnya justru membangkitkan rasa syukur yang sangat besar, meningkatkan keimanan dan keyakinan seseorang. Oleh karena itu, mereka yang telah memperoleh kesempatan untuk hidup di zaman yang telah lama ditunggu-tunggu ini hendaknya bersyukur dan berusaha untuk mengambil manfaat darinya.

Huzur atba. bersabda bahwa merupakan kewajiban kaum Muslim pada masa sekarang untuk bersyukur kepada Allah Ta'ala, menerima sosok yang telah diutus oleh-Nya, dan bersatu di bawah panjinya, agar mereka dapat diselamatkan dari berbagai macam kesulitan.

Ketika berbicara kepada seorang pencari kebenaran, Hazrat Masih Mau'ud as. bersabda “Bersyukurlah kepada Allah karena Dia telah memberikan pertolongan-Nya tepat pada waktunya dan mendirikan Jemaat ini. Oleh karena itu, janganlah menyalahkan karunia yang telah diberikan kepada Anda. Jaga dan hormatilah karunia tersebut serta hargailah pertolongan serta dukungan yang telah Anda terima. Dengan karunia Allah-lah manusia dapat mengenali orang yang diutus oleh-Nya. Dan merupakan suatu karunia yang luar biasa besarnya bagi Anda

karena Dia telah memberikan kekuatan kepada Anda dan menganugerahkan mata untuk mengenali kebenaran.”

Kemudian, beliau as. memberikan contoh yaitu Mian Abdul Haq dari Kasur. Ketika masih menjadi seorang pelajar, Abdul Haq telah memeluk agama Kristen. Setelah membaca beberapa tulisan Hazrat Masih Mau’ud as., ia menulis surat kepada beliau as. dengan menyatakan bahwa ia ingin melihat kebenaran dan kemurnian ajaran Islam dibuktikan secara nyata melalui pengamalan. Ia disarankan untuk datang dan tinggal di Qadian setidaknya selama dua bulan. Banyak orang berusaha mencegahnya dan menasihatinya agar tidak pergi, tetapi karunia Allah Ta’ala mengalahkan segala rintangan dan membawanya ke Qadian.

Berkenaan dengan ketulusan dan kecintaan orang-orang yang berbai’at kepada beliau as., Hazrat Masih Mau’ud as. bersabda, “Saya tidak dapat menahan diri untuk tidak mengungkapkan rasa syukur saya karena, dengan perantaraan karunia dan rahmat Allah Ta’ala semata, Dia tidak membiarkan saya sendirian. Orang-orang yang telah menjalin ikatan persaudaraan dengan saya dan masuk ke dalam Jemaat ini, yaitu Jemaat yang telah Allah Ta’ala dirikan dengan tangan-Nya sendiri, telah diwarnai oleh kecintaan dan ketulusan dengan cara yang luar biasa. Hal ini bukanlah hasil dari usaha saya sendiri. Sebaliknya, ini semua terjadi melalui karunia-Nya yang istimewa dimana Allah Ta’ala telah menganugerahkan kepada saya jiwa-jiwa yang tulus ini.”

Hazrat Masih Mau’ud as. bersabda, “Pertama-tama, saya merasa terdorong untuk menyebut salah seorang saudara rohani saya, yaitu Nuruddin. Saya merindukan semangat pengkhidmatan untuk agama yang telah beliau lakukan, yaitu dengan membelanjakan harta yang halal miliknya demi kejayaan Islam, dan saya pun berharap agar saya juga dapat melakukan pengkhidmatan seperti itu. Ketika saya merenungkan semangat yang ada dalam hatinya untuk mendukung agama, tampak di hadapan mata saya suatu gambaran tentang kekuasaan Ilahi, yang memperlihatkan bagaimana Allah Ta’ala menarik hamba-hamba-Nya kepada diri-Nya. Beliau ra. (Hz. Nuruddin, pent) senantiasa siap sedia, dengan hartanya, kekuatannya, dan segala sarana yang dimilikinya, untuk menaati Allah dan Rasul-Nya. Saya mengetahui berdasarkan pengalaman yang saya saksikan sendiri, dan bukan hanya sekadar berdasarkan prasangka baik semata, bahwa dalam perjuangan ini, beliau ra. tidak akan menahan-nahan harta, jiwa, maupun kehormatannya untuk dipersembahkan kepada saya. Seandainya saya mengizinkannya, niscaya ia akan mengorbankan segala sesuatunya dan memenuhi tuntutan kebersamaan secara jasmani sebagaimana ia telah memenuhi tuntutan kebersamaan secara rohani.”

Huzur atba. bersabda bahwa peristiwa tersebut terjadi pada tahun 189 yaitu ketika Hazrat Hakim Nuruddin ra. meninggalkan segala sesuatu yang dimilikinya dan datang ke Qadian, tempat beliau ra. tinggal bersama Hazrat Masih Mau’ud as. hingga akhir hayatnya.

Hazrat Masih Mau’ud as. juga berdoa, “Wahai Rabb semesta alam, aku tidak mampu mengungkapkan rasa syukur kepada-Mu dengan layak atas segala karunia-Mu. Engkau Maha Pengasih dan Maha Pemurah, dan karunia-Mu kepadaku tidak terhingga. Ampunilah dosa-dosaku agar aku tidak binasa. Tanamkanlah kecintaan-Mu yang istimewa ke dalam hatiku agar

aku memperoleh kehidupan. Tutupilah segala kekuranganku dan angugerahkanlah kemampuan kepadaku untuk melakukan amal-amal yang Engkau ridhai. Aku berlindung kepada Wajah-Mu Yang Mulia dari kemurkaan-Mu. Kasihanilah aku dan selamatkanlah aku dari berbagai musibah dunia dan akhirat, karena seluruh karunia dan kebaikan hanya berada di tangan-Mu semata. Amin.”

Hazrat Masih Mau’ud as. juga bersabda, Allah Ta’ala menolong Hazrat Rasulullah saw. dengan menunjukkan akhlak teladan beliau saw. dan menantang para penentangannya untuk menemukan satu saja cela/keburukan dalam empat puluh tahun kehidupan beliau saw. yang telah mereka saksikan sebelum beliau saw. mengaku sebagai seorang Nabi. Mereka tidak dapat menemukan satu pun cela, baik dalam akhlak beliau saw. maupun dalam keluarga beliau saw. yang mulia. Seseorang yang selama empat puluh tahun kehidupannya telah membuktikan bahwa mengada-adakan sesuatu dan berdusta bukanlah kebiasaannya, kini sedang memperlihatkan tanda-tanda samawi, menerima pertolongan Ilahi, dan menyampaikan suatu ajaran yang sangat bertentangan dengan berbagai keyakinan yang penuh dengan keburukan dan syirik. Lalu, atas dasar apa lagi orang dapat meragukan kebenarannya? Demikian pula, Allah Ta’ala telah meminta pertanggungjawaban para penentang dan orang-orang yang mengingkari saya. Oleh karena itu, pada halaman 512 buku *Barahin-e-Ahmadiyya*, terdapat sebuah wahyu mengenai saya yang telah diterbitkan dua puluh tahun sebelumnya, yaitu:

وَلَقَدْ لَبِثْتُ فِيكُمْ عُمُرًا مِّن قَبْلِهِ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

“Dan sesungguhnya, aku telah hidup di antara kamu selama suatu masa yang panjang sebelum ini. Maka, tidakkah kamu mengerti?”

Artinya, katakanlah kepada para penentang, “Saya telah hidup di tengah-tengah kalian selama empat puluh tahun, dan di masa yang panjang itu kalian terus mengamati saya serta menyaksikan bahwa mengada-adakan sesuatu dan berdusta tidak pernah menjadi kebiasaan saya, dan bahwa Allah Ta’ala telah memelihara saya dari kehidupan yang penuh keburukan dan ketidaksucian.

Hazrat Masih Mau’ud as. juga berusaha menanamkan rasa syukur kepada anak-anak di lingkungan keluarga beliau as. Menurut sebuah riwayat, suatu kali, beliau as. menceritakan kepada mereka kisah tentang seorang laki-laki botak dan seorang laki-laki buta. Allah mengutus seorang malaikat kepada keduanya. Malaikat itu bertanya kepada laki-laki botak tersebut tentang apa yang diinginkannya. Ia menjawab bahwa ia menginginkan rambut di kepalanya tumbuh dan meminta harta kekayaan. Malaikat itu kemudian mengusapkan tangannya ke kepala orang tersebut, lalu rambutnya pun tumbuh dan ia pun diberikan harta kekayaan. Kemudian, malaikat itu mendatangi laki-laki buta tersebut dan bertanya apa yang diinginkannya. Ia menjawab bahwa ia ingin penglihatannya dikembalikan dan diberikan harta kekayaan. Malaikat itu mengusapkan tangannya kepadanya, penglihatannya pun kembali, dan ia juga diberikan harta kekayaan.

Setelah beberapa waktu, untuk menguji keduanya, Allah Ta’ala kembali mengutus malaikat tersebut dalam wujud seorang laki-laki miskin. Malaikat itu mendatangi orang yang

sebelumnya botak dan meminta pertolongan. Namun, orang yang tadinya botak tersebut menjawab dengan kasar sambil membentakinya, “Pergilah! Banyak sekali pengemis seperti kamu yang berkeliaran.” Malaikat itu kemudian mengusapkan tangannya ke kepala orang tersebut. Seketika, ia kembali menjadi botak dan kehilangan seluruh hartanya. Selanjutnya, malaikat itu mendatangi orang yang sebelumnya buta dan meminta pertolongan. Orang tersebut menjawab bahwa segala sesuatu yang dimilikinya telah diberikan oleh Allah Ta’ala dan semuanya adalah milik-Nya. Oleh karena itu, orang yang datang kepadanya boleh mengambil apa pun yang dibutuhkannya. Maka, Allah Ta’ala pun menambah kekayaannya lebih banyak lagi.

Pelajaran yang diajarkan kepada anak-anak adalah agar mereka bersyukur kepada Allah atas nikmat-nikmat-Nya, menghargai apa yang telah diberikan kepada mereka, dan tidak mencela orang-orang yang membutuhkan bantuan. Memberikan sedekah merupakan suatu kebaikan yang mendatangkan keridhaan Allah dan menjadi sarana bertambahnya nikmat-nikmat-Nya.

Hazrat Mirza Basyir Ahmad ra. meriwayatkan dari Hazrat Maulvi Syer Ali ra. bahwa Hazrat Masih Mau’ud as. biasa bersabda bahwa merupakan suatu karunia Allah Ta’ala juga bahwa di masa beliau as., bulan Ramadhan jatuh bertepatan dengan bulan-bulan yang udara dan cuacanya lebih sejuk, sehingga berpuasa tidak terlalu berat secara fisik dan beliau as. dapat terus bekerja dengan relatif mudah. Hazrat Mirza Basyir Ahmad ra. menambahkan bahwa beliau ra. telah memeriksa kalender pada masa tersebut. Hazrat Masih Mau’ud as. mengaku sebagai Masih Mau’ud pada akhir tahun 1890. Pada tahun 1891, bulan Ramadhan dimulai pada tanggal 11 April, tepat ketika Ramadhan mulai bergeser ke bagian tahun yang lebih sejuk. Pada tahun 1908, yaitu tahun ketika beliau as. wafat, Ramadhan dimulai pada tanggal 1 Oktober. Dengan demikian, sepanjang masa misi beliau as., bulan Ramadhan jatuh pada bulan-bulan yang relatif sejuk, dan sifat beliau as. yang penuh perhatian serta kepekaan dalam mengamati sesuatu, mendapati bahwa kondisi tersebut mejadi satu lagi alasan untuk bersyukur kepada Allah Ta’ala.

Pada kesempatan lain, beliau as. bersabda mengenai Hazrat Maulana Nuruddin ra. “Beliau adalah salah satu nikmat Allah. Melalui beliau ra., banyak orang miskin yang mendapatkan pengobatan dari beliau ra.” Meskipun pengobatan tersebut diberikan kepada orang lain, Hazrat Masih Mau’ud as. sendiri yang mengungkapkan rasa syukur, karena pengkhidmatan kepada manusia sedang dilakukan dan banyak orang yang memperoleh manfaat darinya.

Pada akhir khutbah, Huzur atba. menyampaikan mengenai anggota-anggota Jemaat berikut yang baru-baru ini telah wafat, diantaranya:

- **Hazrat Hafiz Syahbaz Ahmad Sahib**, seorang mubalig di Pantai Gading, dikenal sebagai pribadi yang ramah, baik hati, pekerja keras, serta sangat setia kepada Khilafat dan pengkhidmatan agama. Beliau memiliki semangat yang tinggi dalam bertabligh, diam-diam membantu orang-orang yang membutuhkan, mengajarkan Al-Qur’an kepada banyak

anak, dan menjalin hubungan yang erat dengan Jemaat setempat. Beliau meninggalkan seorang istri dan seorang putri.

- **Yaringana Momini Sahib** dari Burkina Faso telah wafat sebagai seorang syahid ketika para teroris melepaskan tembakan saat beliau sedang bekerja di ladang. Beliau sangat setia kepada Khilafat, rajin beribadah dan membaca Al-Qur'an, secara daim menghadiri berbagai program Jemaat serta memberikan pengorbanan harta.
- **Yahya Sumare Sahib** dari Mali, seorang tentara, telah wafat sebagai seorang syahid dalam serangan teroris. Beliau bai'at pada tahun 2022. Meskipun masih tergolong seorang Ahmadi baru, beliau sangat setia kepada Hazrat Masih Mau'ud as. dan Khilafat. Beliau dikenang sebagai seorang suami dan ayah yang penuh kasih sayang, anak yang berbakti, serta seorang yang rajin beribadah. Setelah kesyahidan beliau, ayahnya juga menerima Ahmadiyah.
- **Sirajul Haq Qureshi Sahib**, Naib Afsar Jalsa Salana Rabwah, telah mengkhidmati Jemaat dalam berbagai kapasitas dan juga bekerja sebagai seorang profesor. Beliau dikenal sebagai pribadi yang melaksanakan tanggung jawabnya dengan penuh ketekunan.
- **Nawal Tayyab Sahib** dari Nigeria, seorang mubalig lokal, wafat akibat luka-luka yang dideritanya setelah terjatuh dari tangga ketika sedang mengatur antena parabola untuk keperluan siaran dua arah Jalsa Salana UK. Beliau adalah seorang yang rendah hati, pekerja keras, serta sangat berdedikasi dalam menjalankan tugas dan memperhatikan keluarganya.
- **Master Ghafoor Ahmad Sahib** dari Kanada adalah seorang yang rajin menunaikan salat, setia kepada Khilafat, dan gemar membantu orang-orang yang membutuhkan secara diam-diam. Beliau meninggalkan seorang istri, tiga putri, dan lima putra. Salah seorang putranya, Naeem Iqbal Sahib, berkhidmat sebagai Amir dan Missionary In-charge di Fiji.”²

---000---

² Ringkasan Khotbah ini disiapkan oleh Yang Terhormat Wakilul A'la Sahib, Rabwah dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Irfan HR. Sumber: <https://www.alislam.org/friday-sermon>

Refleksi Khotbah

Khutbah kali ini mengingatkan kita bahwa syukur bukan hanya diucapkan, tetapi harus diwujudkan melalui sikap dan perbuatan. Kita hendaknya menghargai setiap nikmat dan karunia Allah Ta'ala yang telah dianugerahkan kepada kita, menggunakan nikmat tersebut untuk beribadah, berkhidmat kepada agama, dan membantu sesama.

Teladan yang diperlihatkan oleh Hazrat Masih Mau'ud as. mengajarkan agar kita mampu melihat karunia Allah dalam setiap keadaan. Semakin kita bersyukur dan menggunakan nikmat dengan benar, semakin besar pula peluang kita memperoleh keberkatan dan tambahan karunia dari-Nya. Sekarang, mari kita bertanya kepada diri sendiri: sudahkah kita benar-benar menghargai nikmat iman, Jemaat, Khilafat, kesehatan, dan kesempatan berkhidmat yang Allah Ta'ala berikan?

Semoga kita menjadi hamba-hamba Allah yang senantiasa bersyukur dan membuktikan rasa syukur tersebut melalui amal nyata dalam kehidupan kita sehari-hari. Amin.

Do'a Khutbah Kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَتُؤْمِنُ بِهِ وَتَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ
وَتَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ
فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ
وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ
وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
عِبَادَ اللَّهِ رَحِمَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ، وَإِيتَاءِ
ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَذَكَّرُونَ أَذْكُرُ اللَّهُ يَذْكُرْكُمْ وَاذْعُوهُ يُسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ